



SOSIALISASI PEMAHAMAN TANGGAP BENCANA BANJIR DIMULAI DARI ANAK SEKOLAH DASAR

Naim^{1*}, Helmita², Moslimah³

^{1,2,3}Faculty of Economics and Business, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang¹,
Umitra Lampung², STITDAR Kubu Raya³, Indonesia.

*Corresponding Author; naimmpd@gmail.com

ABSTRAK

Sejumlah wilayah Malang Raya (Kota Malang, Kota Batu dan Kabupaten Malang) dibagian wilayah tertentu mudah terendam banjir, menurut informasi dari BPBD Kota Malang Malang melalui media online pariwisata.com, (Minggu, 26 November 2023), ketua BPBD mengatakan masyarakat kota Malang belum terbiasa sepenuhnya membuang sampah pada tempatnya, khususnya rumah-rumah yang berdekatan dengan sungai,, begtu membuang sampah tujuannya langsung sungan, sampah yang dihanyutkan di sungai antara lain sampah keluarga, kayu, ranting pohon, meja, kasur dan masih banyak lagi. Sampah-sampah itulah yang menyebabkan terjadinya bencana banjir di Malang Raya, khususnya kota Malang. Untuk mencegah hal tersebut bertambah parah maka sedini mungkin kita perlu menyadarkan masyarakat agar tidak membiasakan tindakan yang salah, berkaitan dengan hal tserbut maka kita perlu memulainya dari generasi muda, salah satunya ialah melalui siswa sekolah dasar. Kerentanan pada anak-anak terhadap bencana terjadi dikarenakan keterbatasan pemahaman mereka tentang risiko- risiko di sekeliling mereka yang berakibat tidak adanya kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi suatu bencana. Hal ini menunjukkan perlu adanya pengetahuan tentang bencana dan pengurangan risiko bencana sejak dini pada anak untuk dapat memberikan pemahaman dan pengarahan langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadinya suatu ancaman bencana yang ada disekitar mereka.

Kata kunci

Sosialisasi; tanggap bencana banjir; sekolah dasar.

Artikel ;

Diterima: 20 Juni 2024
Diperbaiki: 25 Juni 2024
Diterbitkan: 1 Agustus 2024

PENDAHULUAN

Analisis Situasi, Awal tahun 2020 kita disambut oleh bencana banjir yang terjadi disetiap daerah, (Malang, ITN.AC.ID) Musim penghujan tahun 2023 di Indonesia dimulai secara bertahap pada bulan November yang diprediksikan puncaknya terjadi pada Januari hingga Februari 2024. Kota Malang memiliki curah hujan berkisar 51-150 mm, menunjukkan bahwa tingkat curah hujan berada pada kategori menengah (BMKG Jawa Timur 2023). Beberapa tahun terakhir, Kota Malang memiliki masalah rutinan ketika memasuki musim penghujan yaitu banjir. Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Malang, banjir sudah sering terjadi selama 20 tahun, tepatnya sejak tahun 2003, dan meningkat



secara signifikan dalam lima tahun terakhir. Kota Malang telah mengalami total lebih dari 700 kali banjir di seluruh kecamatan sejak tahun 2019. Tercatat kurang lebih 211 musibah banjir selama tahun 2022. Sekitar bulan Maret 2023, beberapa titik di Kota Malang mulai mengalami Banjir. Kota Malang paling tidak mengalami banjir rata-rata 20 kejadian pada waktu transisi musim penghujan 'pancaroba' diantara April-Maret dan memasuki musim penghujan sekitar Oktober-Desember sejak lima tahun terakhir. (Walhi Jatim, 2023).

Berdasar analisis situasi dan permasalahan mitra tersebut maka diperlukan masyarakat yang harus siap menghadapi suatu bencana, mengantisipasi bencana dan beradaptasi dengan bencana, di kenal sebagai upaya mitigasi bencana. Mitigasi bencana dapat meningkatkan kesadaran serta membimbing kepada masyarakat terkait dengan penanggulangan bencana sejak dini atau bahkan sedini mungkin. Penanganan terhadap risiko bencana belum dilakukan secara optimal. Hal ini menunjukk bahwa Indonesia sebagai daerah yang rawan bencana masih memiliki dua masalah utama: 1) masih rendahnya kinerja penangan bencana, 2) masih rendahnya perhatian pengurangan risiko bencana.

Menurut Susanto (2006:27) sering terjadinya peristiwa banjir dan tanah longsor pada musim hujan dan kekeringan di beberapa tempat di Indonesia pada musim kemarau sebagian besar diakibatkan oleh lemahnya penegakan hukum dan pemanfaatan tata ruang suatu wilayah yang tidak sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar. Teknologi yang digunakan untuk dapat memprediksi, harus diusahakan agar tidak mengganggu keseimbangan lingkungan di masa depan.

Menurut Triana (2017:379) bencana merupakan suatu malapetaka yang luar biasa yang kedatangannya bisa kapan saja tanpa adanya dugaan waktu. Menurut United Nation Development Program(UNDP) dalam Ramli (2010:10) bencana adalah suatu kejadian yang sangat ekstrem dalam lingkungan alam atau manusia yang merugikan kehidupan manusia, harta benda atau aktivitas. Sedangkan menurut Ramli (2010:11) bencana adalah kejadian dimana sumberdaya, personal atau materi yang tersedia di daerah bencana tidak dapat mengendalikan kejadian luar biasa yang dapat mengancam nyawa atau sumberdayafisik dan lingkungan.

Sedangkan menurut BNPB dalam Rosydie (2013:246) banjir adalah bencana yang relative paling banyak menimbulkan kerugian. Kerugian yang ditimbulkan oleh bencana banjir, terutama kerugian tidak langsung, mungkin urutan pertama atau kedua setelah gempa bumi dan tsunami. Bukan hanya dampak fisik yang diderita oleh masyarakat yang mengalami banjir tetapi juga kerugian non- fisik seperti sekolah diliburkan, harta benda kebutuhan pokok meningkat, bahkan menelan korban jiwa.

Pola pikir manusia harus diubah untuk dapat mewujudkan budaya keselamatan, melalui kebiasaan, kesiapsiagaan pada pencegahan kebencanaan. Melalui reformasi Pendidikan kebencanaan akan dapat mengubah pola pikir manusia untuk selalu sadar serta peduli pada bencana. Selalu mendahulukan



keselamatan dari bencana cara sosialisasi kesiapsiagaan bencana. Kelompok usia anak menjadi dampak bencana yang paling mengawatirkan. Anak-anak di kelompokkan dalam katagori rentan. hal ini dikarenakan anak-anak sangat memerlukan upaya khusus dalam pemahaman tentang mitigasi bencana.

Undang-undang No. 24 Tahun 2007, Bab I ketentuan Umum, Pasal 1 angka 9 (PPNo 21 Tahun 2008, Bab I ketentuan Umum, Pasal 1 angka 6 dalam Djauhari Noor (2014:4) mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pebangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Adapun mitigasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 44 huruf c dilakukan untuk mengurangi resiko bencana bagi masyarakat yang berada pada kawasan rawan bencana.

Bencana adalah peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam maupun manusia sehingga menyebabkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, dan dampak psikologis lainnya (Arimastuti, 2011). Menurut (Arifin, 2012) secara umum ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya banjir, antara lain kondisi alam, peristiwa alam, dan aktifitas manusia lainnya. Salah satu faktor utama penyebab timbulnya banyak korban akibat bencana seperti banjir dan gunung meletus karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bencana dan kesiapan mereka untuk mengantisipasi sebuah bencana tersebut. Oleh karena itu, mempersiapkan pengetahuan tentang tanggap bencana sejak dini kepada masyarakat yang rentan terjadi bencana serta kesiapsiagaan merupakan langkah yang sangat penting untuk menghindari atau memperkecil risiko menjadi korban jiwa.

Bencana merupakan sebuah keadaan yang dapat mengganggu kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang disebabkan oleh gejala alam atau perbuatan manusia. Bencana dapat terjadi melalui suatu proses yang panjang atau situasi tertentu dalam waktu yang cepat tanpa adanya tanda-tanda tertentu. (Fidel dalam Nirmalawati, 2011) Sosialisasi dan simulasi bencana sangat perlu dikembangkan mulai dari tingkat pendidikan dasar yang dapat membangun budaya keselamatan dan ketahanan khususnya untuk anak-anak sebagai calon generasi muda. Selain untuk anak-anak sekolah dasar sosialisasi dan simulasi tentang tanggap bencana juga harus diberikan kepada seluruh masyarakat, yang dapat digunakan sebagai bekal jika terjadi sebuah bencana alam. Karena banyaknya bencana alam yang terjadi, maka sosialisasi dan simulasi tanggap bencana itu sangat diperlukan yang mencakup tentang cara yang tepat untuk menyelamatkan diri saat sebuah bencana terjadi dan dapat menghindari kecelakaan yang seharusnya tidak perlu terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Depkes (2014) dalam Nurrahmah (2015:22) upaya yang harus dilakukan petugas kesehatan sebelum, saat dan setelah terjadinya bencana banjir adalah:

1. Sebelum banjir



- a. Membuat peta rawan dan jalur evakuasi
 - b. Menyusun rencana kontijensi (perencanaan kegiatan penanggulangan bencana yang di susun sebelum bencana terjadi)
 - c. Meningkatkan kegiatan penyuluhan kesehatan lingkungan
 - d. Membentuk tim kesehatan di setiap jejaring administrasi
 - e. Menyiapkan obat dan logistic kesehatan lain (PAC, Kaporit, kantong sampah, dll)
 - f. Meningkatkan kemampuan petugas dengan pelatihan
 - g. Menyiapkan sarana komunikasi dan transportasi
 - h. Menyiapkan perlengkapan lapangan (tenda velbet, genset, dll).
2. Saat banjir
- a. Mengaktifkan unit pelayanan kesehatan dan membuat pos kesehatan di lokasi
 - b. Membersihkan pelayanan kesehatan dan rujukan
 - c. Melakukan penilaian cepat kesehatan (Rapid Healt Assesment)
3. Pasca banjir
- a. Melakukan perbaikan kualitas air bersih
 - b. Melakukan surveilansi penyakit potensi KLB
 - c. Membantu perbaikan kualitas jamandan saluran pembuangan limbah

Kerentanan pada anak-anak terhadap bencana terjadi dikarenakan kurangnya factor keterbatasan pemahaman mereka tentang risiko-risiko di sekeliling mereka yang berakibat tidak adanya kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi suatu bencana. Hal ini menunjukkan perlu adanya pengetahuan tentang bencana dan pengurangan risiko bencana sejak dini pada anak untuk dapat memberikan pemahaman dan pengarahan langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadinya suatu ancaman bencana yang ada disekitar mereka.

Kerentanan pada anak-anak jauh lebih tinggi dibandingkan dengan orang dewasa. Edukasi kebencanaan mampu membantu anak-anak memiliki peranan penting dalam penyelamatan hidup dan perlindungan pada masyarakat. Pendidikan kebencanaan harus dimulai sejak usia dini. Hal ini didasarkan fakta bahwa Kepala Pusat Data, Informasi, dan Komunikasi Kebencanaan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Agus Wibowo korban orang meninggal dan menghilang adalah anak-anak. Maka dari itu untuk mengurangi risiko terjadinya korban bencana, peningkatan pemahaman tentang pengetahuan kebencanaan sangat penting.

Menurut Umar (2013: 190) pengetahuan merupakan hasil dari tahu kemudian orang itu melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Oleh karenanya



pengetahuan anak terhadap mitigasi perlu ditingkatkan dalam salah satu upaya mitigasi bencana. salah satu cara meningkatkan kesadaran dengan mengubah pengetahuan seseorang terhadap suatu hal. Jika dalam pengetahuan anak-anak terhadap kebencanaan tergolong baik, maka dapat mewujudkan generasi yang Tangguh dan tanggap dalam kesiapsiagaan bencana.

Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Pasal 1 ayat 6 PP No 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana). Mitigasi didefinisikan sebagai upaya yang ditujukan untuk mengurangi dampak dari bencana. Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. (UU No 24 Tahun 2007, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 angka 9) (PP No 21 Tahun 2008, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 angka 6).

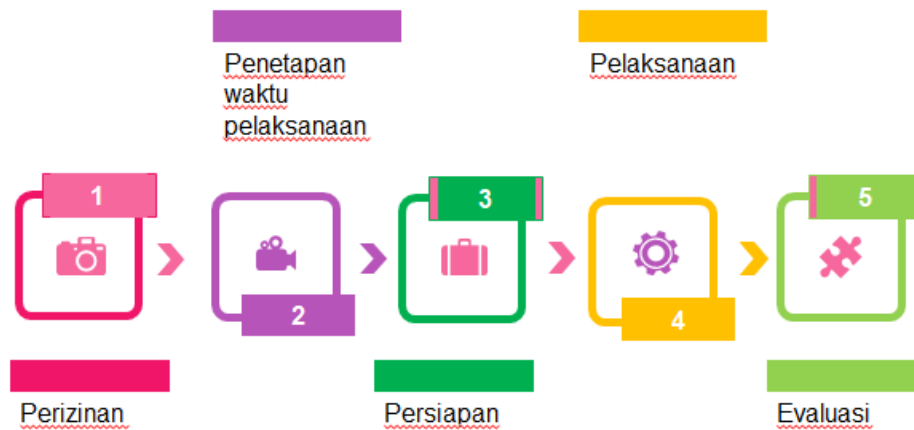
Solusi yang ditawarkan adalah kegiatan sosialisasi tanggap bencana kepada anak-anak untuk mengedukasi mitigasi bencana di lokasi SDNegeri Pandanwangi 1. Peningkatan pengetahuan tanggap terhadap kesiapsiagaan bencana dapat dilakukan melalui sosialisasi dengan tujuan untuk mengedukasi. Hal ini juga selaras dengan kegiatan yang dilakukan BNPB, bahwa sosialisasi sadar bencana sangat begitu penting untuk dapat mengurangi dampak dari terjadinya bencana. Edukasi kebencanaan ini memiliki manfaat yang sangat penting untuk menutup kemungkinan bahwa dampak dari suatu bencana akan berkurang.

Strategi komunikasi yang dilakukan BNPB yaitu melakukan edukasi kebencanaan. Dengan pemberian materi berupa pengertian dari bencana, dampak yang ditimbulkan dari terjadinya suatu bencana, hingga upaya untuk mitigasi bencana. Anak-anak sendiri memiliki kerentanan dalam bencana yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang dewasa, maka dari itu anak-anak masih belum mampu mengontrol dan mempersiapkan diri saat terjadinya suatu bencana. Dengan demikian, anakanak memerlukan peningkatan pemahaman serta pengetahuan mengenai kesiapsiagaan terhadap bencana, sehingga cara yang tepat adalah mensosialisasikan sadar bencana.

METODE

Desain dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan. Desain kegiatan yang dilakukan ialah berupa sosialisai mengenai materi kebencanaan yang berpotensi di wilayah

Kota Malang. Hal ini digambarkan dengan jelas langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan pada kegiatan sosialisasi ini adalah:



Gambar 1. Alur Kegiatan

Alur Kegiatan Sosialisasi Pada umumnya pengetahuan anak untuk mitigasi bencana atau pencegahan bencana banjir amatlah masih kurang dalam mengetahuinya. Pengetahuan yang dibangun anak tergantung pada pengetahuan serta pengalaman mereka sebelumnya dengan pengetahuan sosial dan kontruksi pengetahuan yang dimiliki mereka. Upaya pada pengurangan resiko bencana di lokasi wilayah Kota Malang perlu mendapat dukungan dari masyarakat setempat. Oleh karena itu, diharapkan pengetahuan dalam mitigasi bencana ini dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat khususnya siswa SD Negeri Pandanwangi 1 Kota Malang. Banjir dapat mengakibatkan dampak yang sangat berpengaruh dan akibatnya antara lain terhambatnya pekerjaan, terganggunya aktivitas, masalah pada ketersediaan air bersih, dan munculnya berbagai penyakit yang disebabkan dari bencana banjir tersebut.

Demikian dengan adanya sosialisasi yang mampu mengetahui bagaimana pengetahuan anak akan mitigasi bencana di lingkungan SD Negeri Pandanwangi 1 Kota Malang dalam menanggulangi masalah bencana banjir, sehingga anak dapat mengetahui secara kompleks atau luas dalam mencegahnya atau menanggulangi bencana banjir tersebut. adapun gambar bagan kerangka pada penelitian kali ini sebagai berikut:

Kerangka Kegiatan



Gambar 2. Bagan Kerangka Pengabdian

HASIL DAN DISKUSI

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di lingkungan SD Negeri Pandanwangi 1 Kota Malang dalam menanggulangi masalah bencana banjir, menjadikan anak dapat mengetahui secara kompleks atau luas dalam mencegahnya atau menanggulangi bencana banjir. Hasilnya yaitu berupa kegiatan sosialisasi kepada anak mengenai mitigasi bencana. Sebagai sasaran adalah anak-anak usia Sekolah Dasar sejumlah 15 anak yang bersekolah di SD Negeri Pandanwangi 1 Kota Malang.

Pada dasarnya kegiatan sosialisasi berlangsung dengan lancar dan sesuai dengan yang direncanakan. Tidak terdapat kendala yang serius mengingat kegiatan dilakukan dengan persiapan yang matang mulai dari perizinan, penetapan waktu, persiapan hingga pelaksanaannya. Para peserta sosialisasi sangat antusias dalam mengikuti kegiatan, anak-anak aktif memperhatikan penyampaian materi dan bertanya saat mereka tidak mengerti. Setelah dilakukan sosialisasi, para peserta diminta untuk mengisi kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan materi. Hasilnya adalah pengetahuan peserta (anak usia SD) yang mengikuti sosialisasi memiliki pengetahuan yang baik dalam hal mitigasi bencana, terutama bencana banjir.

Berikut adalah foto-foto kegiatan sosialisasi:



Gambar 3. Pemaparan materi jenis-jenis bencana



Materi Mitigasi Bencana



BANJIR

B. Penyebab Banjir
Penyebab Umum, curah hujan yang tinggi pada saat musim hujan.

Penyebab khusus

- Faktor Manusia**
 1. Illegal Logging
 2. Membuang sampah kesungai
 3. Kurangnya kesadaran masyarakat
 4. Kurangnya lahan hijau
 5. Bendungan dan saluran air rusak
 6. Keadaan tanah tertutup semen, paving, aspal atau bangunan
 7. Rusaknya hutan bakau
- Faktor Alam**
 1. Curah hujan yang tinggi
 2. Erosi tanah
 3. Di daerah bebatuan daya serap sangat kurang
 4. Daerah gersang



MITIGASI SETELAH BANJIR



1. Membersihkan tempat tinggal dan lingkungan rumah
2. Melakukan pemberantasan sarang nyamuk
3. Kajian pasca bencana
4. Memperbaiki sarana dan prasarana yang rusak
5. Ikut terlibat dalam kaporitisasi sumur gali



KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapat dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu pengetahuan peserta (anak usia SD) yang mengikuti sosialisasi memiliki pengetahuan yang baik dalam hal mitigasi bencana, terutama bencana banjir. Adapun kelebihan dari kegiatan ini yaitu anak-anak sangat antusias dalam mengikuti kegiatan sosialisasi, selain itu terdapat juga kekurangannya yakni waktu yang disediakan hanya sedikit sehingga kegiatan sosialisasi terbatas oleh waktu. Namun di sisi lain secara keseluruhan kegiatan sosialisasi berjalan dengan baik sesuai rencana.

REFERENSI

- Akbar, Setiawan. 2010. Pengembangan Model Sekolah Siaga Bencana melalui Integrasi Pengurangan Risiko Bencana dalam Kurikulum. Jakarta; Konferensi Nasional Sekolah Aman.
- Arimastuti, A. (2011). Tahapan Proses Komunikasi Fasilitator Dalam Sosialisasi Pengurangan Risiko Bencana (Studi Kasus Terhadap Tim Compress LIPI dalam Pelatihan Evakuasi Mandiri bagi Masyarakat Pantai terhadap Bahaya Tsunami (PraTsunami). *Jurnal Penanggulangan Bencana*, 2(2).
- Arifin, Y.I., & Kasim, M. (2012). Penentuan zonasi daerah tingkat kerawanan banjir di Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo untuk mitigasi bencana. Yogyakarta: UGM.
- Nirmalawati. 2011. Pembentukan Konsep Diri pada Siswa Pendidikan Dasar dalam Memahami Mitigasi Bencana. *Jurnal SMARTek*, 9 (1), 61-69. Universitas Tadulako : Palu.
- Nurrahmah Widiyanti. (2015). Pengalaman Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir Di RT 001 RW 012 Kelurahan Bintaro Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan. Skripsi Studi Ilmu Keperawatan, Univ. Islam Syarif Hidayatullah Jakarta (tidak dipublikasikan).
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 Tahun 2006 tentang Pedoman Umum Mitigasi Bencana.
- Ramli, Soehatman. (2010). Pedoman Praktis Manajemen Bencana (Disaster Management). Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Rosydie, Arief (2013). Banjir: Fakta Dan Dampaknya, Serta Pengaruh Dari Guna Lahan. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, Vol. 24 (3).
- Susanto, A.B (2006). *Disaster Management Di Negeri Rawan Bencana*. Jakarta: PT Aksara grafika pratama.
- Triana Dessy, Hadi Sofwan Tb, Kamil Muhammad Husain. (2017). Mitigasi Bencana Melalui Pendekatan Kultural Dan Struktural. Prosiding Seminar Nasional XII



“Rekayasa Teknologi Industry Dan Informasi Sekolah Tinggi Teknologi Nasional Yogyakarta. STTNAS Yogyakarta. Dessy Triana, 09 Desember 2017.

Umar, Nurlailah. (2013). Pengetahuan dan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir di Bolapapu Kecamatan Kulawi Sigi Sulawesi Tengah. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, Vol.8 (3).